

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis erat kaitannya dengan berpikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Definisi berpikir juga didefinisikan oleh para ahli keterampilan berpikir sebagai berikut: 1) kegiatan akal untuk mengelolah pengetahuan yang telah diterima melalui panca indra dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran, 2) penggunaan otak secara sadar untuk mencari sebab, berdebat, mempertimbangkan, memperkirakan, dan merefleksikan suatu subjek, 3) kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang sebagai pengganti objek atau peristiwa (Rusyana, 2014).

Hadirnya abad 21, meminta kurikulum pendidikan untuk terus berkembang. Salah satunya pendidikan harus menembangkan dan meningkatkan kemampuan-kemampuan peserta didik di sekolah termasuk kemampuan berpikir kritisnya. Dengan kepemilikan kemampuan berpikir kritis ini peserta didik diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dalam hidup pada abad 21 ini. Berpikir kritis telah banyak didefinisikan oleh beberapa ahli. Kemampuan berpikir kritis termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti yang dijelaskan Conklin (dalam Arifin, 2017), yaitu *“characteristic of higher-order thinking skills: Higher-order thinking skill encompass both critical thinking and creative thinking”* (p.93). Menurut Rasiman Paul, Fisher dan Nosich (dalam Fisher, 2009) berpikir kritis adalah mode berpikir dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Selanjutnya definisi berpikir kritis lain yang diungkap oleh Maxribbi (dalam Esterina, Tiro, Minggu, 2016) juga memperkuat bahwa berpikir kritis membutuhkan banyak keterampilan, termasuk keterampilan mendengar dan membaca dengan hati-hati, mencari dan mendapatkan asumsi-asumsi yang tersembunyi, dan menelaah konsekuensi dari suatu pernyataan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Irawan (dalam Irawan dan Kencanawaty, 2016) bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang

dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu persoalan secara efektif dengan argumen yang ada untuk membantu seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Ini didukung oleh Syahbana (2012) yang mengungkapkan bahwa “pembelajaran matematika yang dominan mengandalkan kemampuan daya pikir, perlu membina kemampuan berpikir peserta didik (khususnya berpikir kritis) agar mampu mengatasi permasalahan pembelajaran matematika tersebut yang materinya cenderung bersifat abstrak” (p.46). Pendapat lain yang berkaitan dengan ungkapan Syabana di atas disampaikan oleh Klurik dan Rudnick (Zetriuslita, Ariawan, dan Nufus, 2016), mereka menyatakan bahwa yang termasuk berpikir kritis dalam matematika adalah berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi maupun dalam suatu masalah. Dari beberapa pendapat para ahli mengenai kemampuan berpikir kritis matematis, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran matematika yang harus dikembangkan, karena kemampuan berpikir kritis matematis mampu meningkatkan kualitas pemikiran peserta didik. Fisher (2009) menyebutkan indikator kemampuan berpikir kritis, diantaranya:

- (1) Mengidentifikasi alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan
- (2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi pemikiran
- (3) Mengklarifikasi dan menginterpretasi pertanyaan-pertanyaan dan gagasan-gagasan
- (4) Menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas dan klaim-klaim
- (5) Mengevaluasi argumen-argumen
- (6) Menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan-penjelasan
- (7) Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan
- (8) Menarik kesimpulan
- (9) Menghasilkan argumen yang memperkuat kesimpulan.

Henri (dalam Rusyana, 2014) mengungkapkan tahapan-tahapan berpikir kritis sebagai berikut:

- (1) Klarifikasi tingkat elementary (*Elementary Clarification*): melakukan pengamatan terhadap sebuah masalah, mengidentifikasi masalah, mengobservasi unsur yang berkaitan.
- (2) Klarifikasi mendalam (*In-depth Clarification*): menganalisa dengan memahami suatu masalah berdasarkan nilai-nilai kepercayaan dan asumsi.
- (3) Inferensi (*Inference*): mengakui atau mengusulkan sebuah ide dasar pada proposisi yang benar.
- (4) Menilai (*Judgement*): membuat keputusan, mengevaluasi dan mengkritik.
- (5) Strategi (*Strategies*): menerapkan solusi yang tepat dalam menyelesaikan persoalan.

Menurut Garison (dalam Rusyana, 2014) menyebutkan tahapan dalam pemikiran kritis adalah sebagai berikut:

- (1) Identifikasi masalah: memicu daya tarik dalam sebuah masalah.
- (2) Mengidentifikasi masalah: mendefinisikan masalah.
- (3) Eksplorasi masalah: memahami situasi masalah.
- (4) Mengaplikasikan masalah: mengevaluasi dengan memberikan berbagai alternatif solusi dan gagasan baru.
- (5) Integrasi masalah: memvalidasi pengetahuan berdasarkan pemahaman dan pengalaman

Berpikir kritis menurut Bloom (Rusyana, 2014) dapat disinonimkan dengan berpikir tingkat tinggi. Beliau juga mengatakan bahwa kemampuan mengevaluasi merupakan dasar dari berpikir kritis. Proses dari berpikir kritis meliputi: mengevaluasi gagasan, mencari solusi, berargumentasi, dan kemampuan menunjukkan tentang fakta-fakta. Indikator yang menjadi acuan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah indikator berpikir kritis yang diungkapkan oleh Ennis (Rusyana, 2014) sebagai berikut:

- (1) Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*) berarti mampu membuat rumusan masalah dan menjawab soal dengan memberikan pertanyaan. Sub-indikator memberikan penjelasan sederhana: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.
- (2) Membangun keterampilan dasar (*Basic Support*), berarti mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Sub-indikator membangun

keterampilan dasar: menyesuaikan dengan sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.

- (3) Membuat kesimpulan (*Inference*), berarti mampu memilih dan memberikan argumen yang logis, relevan, dan akurat dalam menyimpulkan permasalahan. Sub Indikator membuat kesimpulan : membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil observasi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
- (4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances Clarification*), berarti mampu memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tindakan yang dilakukan dan sesuatu yang disimpulkan. Sub-indikator memberikan penjelasan lebih lanjut: mendefinisikan istilah dan mempertimbangkannya, mengidentifikasi suatu tindakan.
- (5) Menentukan strategi dan taktik (*Strategi and tactics*), berarti mampu menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menjawab pertanyaan dan mampu mempertimbangkan akibat yang diambil sebagai suatu keputusan. Sub-indikator dari menentukan strategi dan taktik: memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Berikut disajikan perbandingan indikator berpikir kritis menurut para ahli pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

No	Henri	Garisson	Ennis
1	Klarifikasi tingkat elementary (<i>Elementary Clarification</i>)	Identifikasi masalah	Klarifikasi tingkat elementary (<i>Elementary Clarification</i>)
2	Klarifikasi mendalam (<i>In-depth Clarification</i>)	Mendefinisikan masalah	Dukungan dasar (<i>Basic Clarification</i>)
3	Inferensi (<i>Inference</i>)	Eksplorasi masalah	Inteferensi (<i>Inference</i>)
4	Menilai (<i>Judgement</i>)	Mengaplikasikan masalah	Klarifikasi tingkat advance (<i>Advance Classification</i>)
5	Strategi (<i>Strategies</i>)	Integrasi masalah	Strategi dan taktik (<i>Strategy and Tactics</i>)

Sumber : Rusyana (2014)

Berdasarkan uraian beberapa indikator di atas, indikator yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah indikator menurut Ennis, yaitu: memberikan penjelasan

sederhana (*Elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*Basic Support*), membuat kesimpulan (*Inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances Clarification*), dan menentukan strategi dan taktik (*Strategi and tactics*). Berikut ini merupakan contoh soal kemampuan berpikir kritis matematis dengan indikator-indikator tersebut.

Soal

Piala Menpora akan diikuti 18 tim dari liga 1. Turnamen ini akan digelar dengan sistem grup dan 4 tim sudah ditentukan sebagai tuan rumah. Grup A dengan Persis Solo sebagai tuan rumah, grup B dengan Borneo FC sebagai tuan rumah, grup C dengan Persib Bandung sebagai tuan rumah, grup D dengan Arema FC sebagai tuan rumah. Dalam proses pengundian ada ketentuan untuk menghindari bentrok antar suporter yang fanatik, Persebaya Surabaya tidak di grup yang sama dengan Arema FC. Peluang sebuah tim berada pada grup A adalah $\frac{2}{7}$. Jumlah tim di grup A dan digrup B sama sedangkan jumlah tim di grup C dan digrup D sama. Tentukan berapa peluang Persebaya Surabaya tidak di grup yang sama dengan Arema FC.

Jawaban

Indikator: Memberikan penjelasan sederhana

Diketahui : Jumlah peserta = 18

Grup A/Grup Persis Solo

Grup B/Grup Borneo FC

Grup C/Grup Persib Bandung

Grup D/Grup Arema FC

Jumlah tim di grup A sama dengan jumlah tim di grup B

Jumlah tim di grup C sama dengan jumlah tim di grup D

Persebaya Surabaya tidak berada di grup D

Ditanya : Berapa peluang Persebaya Surabaya tidak di grup yang sama dengan Arema FC?

Indikator: membangun keterampilan dasar

Banyak anggota ruang sampel: $n(S) = 14$

Peluang di grup: $P(A) = \frac{2}{7}$

$$P(A) = \frac{n(A)}{n(S)}$$

$$n(A) = n(S) \times P(A)$$

Indikator: membuat penjelasan lebih lanjut

Jumlah tim dalam grup A

$$P(A) = \frac{n(A)}{n(S)}$$

$$\frac{2}{7} = \frac{n(A)}{14}$$

$$\frac{2}{7} \times 14 = n(A)$$

$$4 = n(A)$$

Jumlah tim dalam grup C

Banyak anggota grup A sama dengan banyak anggota grup B: $n(A) = n(B) = 4$

Banyak anggota grup C sama dengan banyak anggota grup D:

$$n(S) = n(A) + n(B) + n(C) + n(D)$$

$$14 = 4 + 4 + x + x$$

$$14 = 8 + 2x$$

$$14 = 8 + 2x$$

$$14 - 8 = 2x$$

$$6 = 2x$$

$$\frac{6}{2} = x$$

$$3 = x$$

Banyak anggota grup C: $n(C) = 3$

Banyak anggota grup D: $n(D) = 3$

Indikator: menentukan strategi dan taktik

Peluang Persebaya Surabaya berada satu grup dengan Arema FC

$$P(D) = \frac{n(D)}{n(S)}$$

$$P(D) = \frac{3}{14}$$

Peluang Persebaya Surabaya tidak satu grup dengan Arema FC

$$P(D) + P(D^c) = 1$$

$$P(D^c) = 1 - P(D)$$

$$P(D^c) = 1 - \frac{3}{14}$$

$$P(D^c) = \frac{14}{14} - \frac{3}{14}$$

$$P(D^c) = \frac{11}{14}$$

Indikator: membuat kesimpulan

Jadi peluang Persebaya Surabaya tidak berada satu grup dengan Arema FC adalah $\frac{11}{14}$.

2.1.2 Self Efficacy

Efikasi menurut KBBI adalah kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan *self efficacy* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kemampuan diri, awalnya dikembangkan oleh Bandura 1997. Menurut Bandura (dalam Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017) *self efficacy* (kemampuan diri) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang ditetapkan.

Canfields & Watkins mengemukakan kesuksesan individu antara lain dapat ditentukan oleh pandangan dirinya terhadap kemampuannya (Miliyawati dalam Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017). Pandangan tersebut berulang, berkelanjutan, sulit diubah dan membudaya pada diri individu. Satu jenis pandangan terhadap kemampuan dirinya dapat mempengaruhi kesuksesan individu adalah kemampuan diri (*self efficacy*) Istilah *self efficacy* melukiskan perilaku yang disertai dengan kedisiplinan dan upaya melakukan tindakan yang lebih bijak dan cerdas.

Selanjutnya Bandura (dalam Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017) menjelaskan bahwa kemampuan diri dapat ditumbuhkan melalui empat sumber informasi utama yaitu: (1) Pengalaman keberhasilan dan kegagalan diri sendiri

Pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang sudah dilakukan di masa lalu, biasanya kesuksesan kinerja akan membangkitkan ekspektasi-ekspektasi terhadap kemampuan diri untuk mempengaruhi hasil yang diharapkan, sedangkan kegagalan cenderung merendahnya.

(2) Pengalaman keberhasilan dan kegagalan orang lain (*vicarious experience*)

Dengan mengamati orang lain mampu melakukan aktivitas dalam situasi yang menekan tanpa mengalami akibat yang merugikan dapat menumbuhkan pengharapan bagi pengamat. Timbul keyakinan bahwa nantinya ia akan berhasil jika berusaha secara intensif dan tekun. Mereka mensugesti diri bahwa jika orang lain dapat melakukan, tentu mereka juga dapat berhasil setidaknya dengan sedikit perbaikan dalam performansi.

(3) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Self efficacy dapat juga diraih atau dilemahkan lewat persuasi sosial. Orang diarahkan, melalui sugesti dan bujukan, untuk percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah-masalah di masa datang. Harapan *self efficacy* yang tumbuh melalui cara ini lemah dan tidak bertahan lama. Dalam kondisi yang menekan serta kegagalan terus menerus, pengharapan apapun yang berasal dari sugesti ini akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

(4) Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Dalam beberapa hal individu menyandarkan pada keadaan gejala fisiologis dalam menilai kecemasan dan kepekaanya terhadap stres. Gejala yang berlebihan biasanya akan melumpuhkan performa. Individu lebih mengharapkan akan berhasil jika tidak mengalami gejala ini daripada jika mereka menderita tekanan, guncangan, dan kegelisahan yang mendalam.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kemampuan diri (Bandura dalam Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017) yaitu:

- (1) Teman sebaya.
- (2) Sekolah.
- (3) Jenis kelamin.
- (4) Usia.
- (5) Tingkat pendidikan.
- (6) Pengalaman.

Selain itu Bandura (dalam Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017) menyatakan bahwa derajat kemampuan diri mengacu pada tiga dimensi yaitu:

(1) Tingkat (Magnitude/Level of Difficulties)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

(2) Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh

pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang kuat mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

(3) Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya.

Lebih lanjut Bandura (dalam Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017) menyatakan indikator kemampuan diri yang dirinci dari ketiga dimensi kemampuan diri yaitu:

- (1) Dimensi *magnitude*, yaitu bagaimana peserta didik dapat mengatasi kesulitan belajarnya yang meliputi: a) Berpandangan optimis dalam mengerjakan pelajaran dan tugas; b) Seberapa besar minat terhadap pelajaran dan tugas; c) Mengembangkan kemampuan dan prestasi; d) Melihat Tugas yang sulit sebagai suatu tantangan; e) Belajar sesuai dengan jadwal yang diatur; f) Bertindak selektif dalam mencapai tujuan.
- (2) Dimensi *strength*, yaitu seberapa tinggi keyakinan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajarnya, yang meliputi: a) Usaha yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi dengan baik; b) Komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; c) Percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki; d) Kegigihan dalam menyelesaikan tugas; e) Memiliki tujuan yang positif dalam melakukan berbagai hal; f) Memiliki motivasi yang baik terhadap dirinya sendiri untuk pengembangan dirinya.
- (3) Dimensi *generality* yaitu menunjukkan apakah keyakinan kemampuan diri akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktivitas dan situasi yang meliputi: a) Menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif; b) Menjadikan pengalaman yang lampau sebagai jalan mencapai kesuksesan.

Pada penelitian ini peneliti merujuk pada indikator menurut Bandura berdasarkan definisi *self efficacy* sebagai pandangan individu terhadap kemampuan dirinya dalam bidang akademik tertentu yang menempatkan posisi dirinya dalam mengatasi situasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Wongsri, Cantwell, Archer, dalam Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017). Indikator kemampuan diri (*self efficacy*) meliputi perilaku:

- (1) Mampu mengatasi masalah yang dihadapi.
- (2) Yakin akan keberhasilan dirinya.
- (3) Berani menghadapi tantangan.
- (4) Mengambil risiko atas keputusan yang diambilnya.
- (5) Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya.
- (6) Mampu berinteraksi dengan orang lain.
- (7) Tangguh atau tidak mudah menyerah

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

Martika, Dwi Puspita (2021) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul penelitian “*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat Self efficacy Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*” mengemukakan hasil: (1) Peserta didik dengan *self efficacy* tinggi memenuhi indikator memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa Kembali, (2) Peserta didik dengan *self efficacy* sedang dapat memahami masalah dengan baik, kurang mampu dalam merencanakan penyelesaian, terkadang peserta didik kurang teliti dalam melaksanakan rencana penyelesaian dan peserta didik dalam menuliskan kesimpulan kurang tepat, (3) Peserta didik dengan *self efficacy* rendah kurang memiliki kemampuan dalam memahami masalah matematika, menentukan rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan menuliskan kesimpulan.

Hidayat, R. A & Noer, S. H (2021) Universitas Lampung dengan judul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis yang Ditinjau dari Self Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Daring*” menunjukkan hasil yaitu siswa dengan *self efficacy* rendah mempunyai kemampuan berpikir secara kritis matematis rendah, kemudian sebaliknya siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis yang baik dalam proses pembelajaran secara daring.

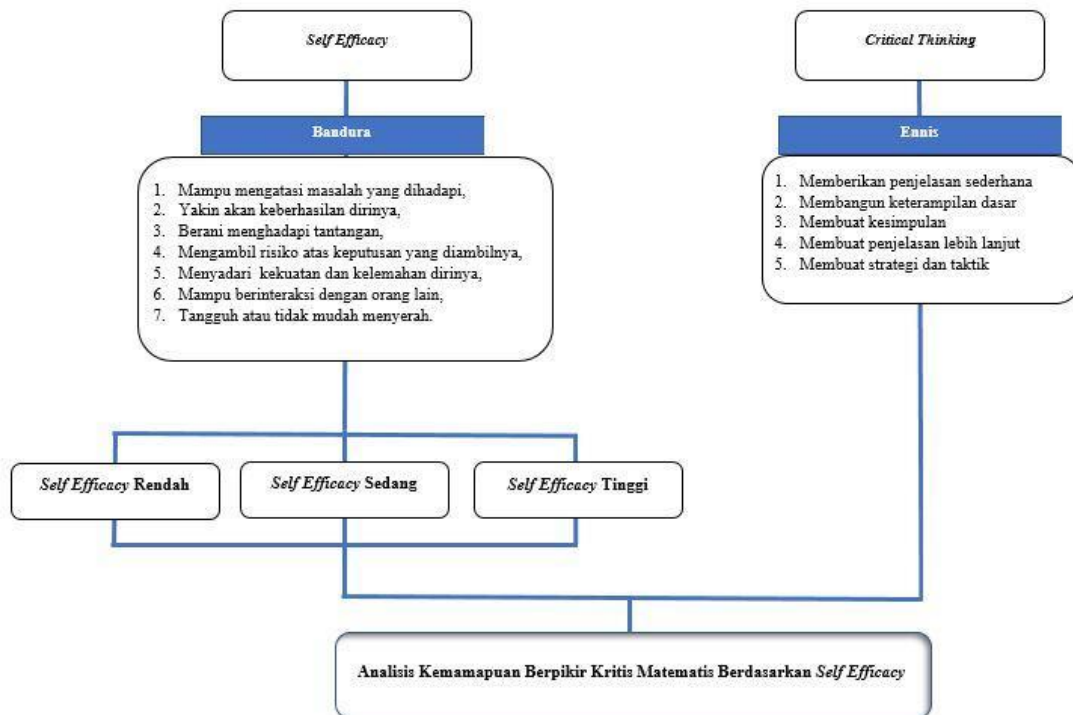
Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, Naufal (2018) Universitas Siliwangi yang berjudul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*

Ditinjau dari Gaya Belajar". Dengan subjek penelitian kelas X MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya menyebutkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

- (1) Peserta didik dengan gaya belajar visual mampu mengidentifikasi permasalahan dan membuat kesimpulan secara generalisasi serta cenderung teliti terhadap detail, sering menjawab dengan singkat ya atau tidak serta sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak bisa memilih kata-kata.
- (2) Peserta didik dengan gaya belajar auditorial mampu mengidentifikasi masalah, membuat langkah-langkah penyelesaian dengan baik dan mampu membuat kesimpulan secara generalisasi serta cenderung kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, dan mempunyai masalah dengan pekerjaan visual.
- (3) Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu mengidentifikasi permasalahan dan memberikan penalaran cukup baik serta cenderung belajar melalui manipulasi dan praktik, lebih suka menggunakan cara-cara yang berbasis eksplorasi, berbicara dengan perlahan, selalu berorientasi pada fisik, dan banyak bergerak.

2.3 Kerangka Teoretis

Pembelajaran matematika memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritisnya. Dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis matematis dalam pembelajaran matematika serta menambahkan soal yang memuat permasalahan kontekstual, peserta didik diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya, berpikir sebelum bertindak, berpikir secara sistematis, serta dapat mendorong peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan secara konvensional maupun secara inovatif. Meskipun kemampuan berpikir kritis matematis sangatlah penting namun kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik masih kurang. *Self efficacy* merupakan aspek afektif untuk menyelesaikan masalah matematika (Indahsari et al., 2019). Maka dari itu untuk menyelesaikan permasalahan matematika, kemampuan berpikir kritis dan *self efficacy* sangat diperlukan sebab permasalahan matematika berkaitan erat dengan proses sistematis dalam menghasilkan sesuatu yang benar. Kerangka teoritis pada penelitian ini akan disajikan pada Gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Moleong (2016) menyatakan bahwa pembatasan masalah merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif walaupun sifatnya masih tentatif atau dapat berubah-ubah Ketika peneliti berada di lapangan. Sehingga, implikasinya peneliti membatasi masalah studinya. Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas VIII SMP Ma'arif NU 2 Majenang berdasarkan *self efficacy* dengan indikator menurut kemampuan berpikir kritis menurut Ennis yaitu memberikan penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*), membangun keterampilan dasar (*Basic Support*), membuat kesimpulan (*Inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances Clarification*), dan menentukan strategi dan taktik (*Strategi and Tactics*).